

Bangsa Pemarah

Akhir-akhir ini, tidak sedikit terjadi kasus konflik, bentrok, permusuhan di tengah-tengah masyarakat, yang melibatkan kelompok-kelompok kecil maupun besar. Konflik itu terjadi di hampir semua tingkatan, mulai dari rakyat biasa, organisasi, dan bahkan antar pejabat tinggi pemerintah.

Kejadian seperti itu, tentu sangat memprihatikan. Para orang tua biasanya sangat gelisah ketika terjadi bentrok atau tawuran antar pemuda, pelajar atau mahasiswa. Sementara akhir-akhir ini, kejadian itu tidak terkecuali dilakukan oleh orang tua. Maka pantas sekali kalau hal itu sangat memprihatinkan bagi semua pihak.

Kejadian itu, kalau ingin dicari pembenarnya memang bisa ditemukan. Misalnya, di alam demokrasi adalah hal wajar terjadi perbedaan pendapat dan bahkan sementara orang menuntut haknya secara terbuka. Akan tetapi rasanya, hubungan-hubungan harmonis seharusnya dibangun dan dikedepankan secara terus menerus agar terjadi kedamaian dan ketentraman.

Hanya beralasan sebagai bagian berdemokrasi, lalu sehari-hari terjadi saling bermusuhan, konflik, berebut proyek, saling tuduh menuduh, menjatuhkan satu sama lain, dan seterusnya, maka terasa menjadi sangat memprihatinkan. Bangsa Indonesia sejak dulu memiliki sejarah peradaban yang tinggi. Sebagai bangsa yang beradab selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghindari dari permusuhan, apalagi permusuhan itu hanya memperebutkan kekuasaan, dan atau harta.

Kasus-kasus permusuhan itu terasa sudah sangat memprihatinkan. Di tingkat elite, beberapa tahun lalu, konflik terjadi antara kejaksaan, KPK dan kepolisian. Konflik itu kemudian disusul antara lembaga eksekutif dan legislatif terkait dengan bank century. Bahkan kejadian serupa dari satu kasus ke kasus berikutnya, hingga seolah-olah tidak ada waktu tanpa konflik.

Akhir-akhir ini, muncul kasus korupsi yang dilakukan oleh Nazaruddin dan juga kasus sama oleh oknum pejabat di kementerian tenaga kerja dan transmigrasi. Oleh karena Nazaruddin semula adalah bendahara partai politik besar, maka resonansinya menjadi sangat luas. Benih-benih konflik dari kejadian itu sangat tampak dan terasakan. Demikian juga kasus yang terjadi di kementerian tersebut.

Pada tingkat bawah dan atau juga di daerah, konflik atau bentrok terjadi di mana-mana. Konflik terkait dengan Ahmadiyah, pembangunan tempat ibadah, bentrok antar mahasiswa di kampus-kampus, konflik atau bentrokan di Ambon, di Papua, dan di berbagai tempat lainnya yang seolah-olah kejadian itu tidak pernah berhenti. Kejadian yang tidak diinginkan itu biasanya muncul secara spontan. Persoalan yang sebenarnya sangat kecil dan sederhana ternyata mengakibatkan bentrokan antar kelompok.

Kasus-kasus terkait dengan bentrokan, konflik dan saling menyerang tersebut sebenarnya tidak boleh dianggap sepele. Bangsa yang masih selalu menampilkan permusuhan dengan kekerasan sebenarnya belum bisa disebut sebagai unggul. Bangsa yang mulia dan beradab adalah bangsa yang berhasil membangun harmoni, saling hormat menghormati, berbagi kasih sayang, tolong menolong di antara sesama dan seterusnya.

Bangsa ini tidak boleh hanya kaya kemarahan, sehingga mengakibatkan konflik dan bentrok di mana-mana. Para pemimpin bangsa, mulai dari pejabat pemerintah, ulama, cendekiawan, orang

yang dituakan, dan seterusnya, harus memberikan ketauladanan secara penuh, agar hal-hal yang bernuansa budaya rendah, -----misalnya menjadi bangsa pemaarah, tidak terjadi.

Korupsi memang harus diberantas secara sungguh-sungguh. Akan tetapi seharusnya tetap dikalkulasi, dan tidak boleh langkah-langkah yang diambil justru berakibat lebih fatal dari besarnya kerugian korupsi itu sendiri. Maka yang dibutuhkan pada saat ini adalah sikap arif para pemimpin bangsa. Selain itu, jangan sampai bangsa ini disebut sebagai bangsa pemaarah dan selalu bentrok. *Wallahu a'lam.*